

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan kehidupan bersifat dinamis dan semakin lama semakin besar, baik dari segi ragam maupun intensitasnya. Tantangan dan kesulitan yang mendatangkan tekanan psikologis signifikan juga dapat ditemui individu di tengah beragam aktivitasnya di lingkungan pendidikan. Salah satu yang menjadi tekanan bagi siswa adalah banyaknya tugas yang harus dikerjakan siswa, kesulitan dalam memahami materi pelajaran, kondisi lingkungan yang tidak mendukung bagi siswa, serta sistem pembelajaran di sekolah yang kerap kali membuat siswa mudah bosan dan juga merasa tertekan.

Konsep dasar teori belajar humanistik memandang bahwa tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan diri, yaitu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Abraham Maslow (1997) menyatakan bahwa belajar ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri. Selanjutnya Carl R. Rogers (1959) menyatakan bahwa salah satu prinsip teori belajar humanistik yaitu belajar atas prakarsa sendiri yang melibatkan keseluruhan pribadi, pikiran maupun perasaan akan lebih baik dan tahan lama (resilien).

Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu, kelompok maupun masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalisir hingga mengurangi pengaruh yang merugikan dari situasi yang

tidak menyenangkan, atau kondisi yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Lacoviello (2020) menyatakan bahwa beberapa individu menunjukkan kemampuan luar biasa untuk menanggung stress, penyiksaan, trauma, atau bencana; menggambarkan individu-individu tersebut sebagai individu yang resilien. Resiliensi mengacu pada satu bagian ciri-ciri adaptif yang memungkinkan individu untuk mengatasi masalah dan pulih dari stress atau trauma yang dialaminya.

Cassidy (2016) menyatakan bahwa siswa yang resilien memiliki karakteristik antara lain: tidak mudah menyerah, fokus pada proses dan tujuan, memiliki kegigihan dalam menghadapi kesulitan, mampu merefleksikan kekuatan yang dimilikinya, mampu merefleksikan kelemahan yang dimilikinya, dapat mencari bantuan atau dukungan oleh individu lain sebagai perilaku adaptif individu, mampu menghindari kecemasan, mampu menghindari respon emosional negatif. Karakteristik diatas merupakan indikator yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

Boatman (2014) menyatakan bahwa resiliensi akademik terjadi ketika siswa menggunakan kekuatan internal maupun eksternalnya untuk mengatasi berbagai pengalaman negatif, menekan dan menghambat selama proses belajar, sehingga mereka mampu beradaptasi dan melaksanakan setiap tuntutan akademik dengan baik. Wilks (2008) menyatakan bahwa siswa yang resilien akan memiliki performa akademik yang baik. Oleh karena itu dibutuhkan faktor-faktor pendukung yang berkontribusi terhadap kemampuan resiliensi akademik siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah optimisme (Reivich 2002). Seorang siswa yang resilien secara akademik, tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan akademik. Siswa akan merasa optimis dan berpikir positif, meskipun sedang berada dalam suatu kesulitan. Lacoviello (2020) menyatakan bahwa saat menghadapi kesulitan, mempertahankan optimisme untuk masa depan bisa membangkitkan semangat dan memberikan stamina untuk bertahan, tapi optimisme saja tidak cukup untuk menumbuhkan ketahanan. Optimisme merupakan salah satu aspek yang perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran. Mengacu pada Syahrul (2020) yang mendefinisikan optimisme sebagai suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif dan mudah memberikan makna bagi diri.

Selain Optimisme, efikasi diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam resiliensi (Reivich 2002). Efikasi diri dan resiliensi akademik merupakan dua hal yang saling mempengaruhi (Oktaningrum, 2018). Utami (2017) menyatakan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi akademik siswa. Analisis regresi yang dilakukan oleh Utami (2015) juga menunjukkan bahwa efikasi diri muncul sebagai prediktor positif yang signifikan dari resiliensi. Siswa akan tetap resilien ketika siswa meyakini bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan yang harus dihadapi dan melakukan yang terbaik dengan kemampuan mereka. Efikasi diri merupakan salah satu dari aspek yang perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran mengacu pada prinsip teori belajar humanistik, dimana efikasi diri menentukan bagaimana siswa merasakan, berpikir, memotivasi diri serta berperilaku.

Konsep dasar teori belajar humanistik yaitu bahwa proses belajar harus berhulu dan bermuara pada siswa itu sendiri sebagai manusia. Belajar kemudian dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya. Jurgen Habermas (1950) menyatakan bahwa belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Selain Optimisme dan Efikasi diri, dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi salah satunya adalah dukungan teman sebaya (Resnick, 2011). Dukungan teman sebaya merupakan dukungan sosial yang berasal dari teman seusianya. Teman diartikan sebagai individu dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2012). Menurut Santrock, teman sebaya memiliki peranan penting sebagai penyedia informasi selain dari keluarga tentang dunia, seperti menerima umpan balik mengenai kemampuan yang dimiliki serta mempelajari tentang apa yang dilakukan itu kurang baik, baik, atau lebih baik dibandingkan dengan teman sebayanya. Melalui dukungan yang dirasakan individu dari teman sebayanya, seseorang akan merasa lebih tenang apabila dihadapkan dengan suatu masalah. Dukungan teman sebaya memiliki korelasi negatif dengan stress akademik. Taylor (2018) menyatakan bahwa dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya dapat mengatasi tekanan psikologis pada masa sulit dan sehingga siswa akan tetap resilien.

Berdasarkan riset pendahuluan, terungkap fakta bahwa terdapat siswa yang memiliki resiliensi yang rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru akuntansi SMK Swasta HKBP Sidikalang, terdapat fakta yang menunjukkan bahwa terdapat siswa yang terindikasi memiliki tingkat resiliensi

yang rendah. Fakta-fakta tersebut antara lain; siswa tidak tekun dalam belajar dan menyelesaikan tugas indikasinya adalah beberapa siswa mudah menyerah dan memilih untuk tidak mengerjakan tugas, Siswa tidak mampu merefleksikan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, indikasinya adalah beberapa siswa tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas, dan memilih untuk menyontek jawaban temannya, siswa tidak adaptif indikasinya adalah beberapa siswa tidak mau mencari bantuan baik bertanya kepada teman maupun kepada guru, siswa tidak mampu menghindari respon emosional negatif indikasinya adalah beberapa siswa mudah tersinggung ketika diberikan hukuman atau nasihat.

Jika keadaan tersebut diatas tidak diatasi dengan baik, maka kemungkinan besar akan muncul dampak yang lebih besar lagi, seperti munculnya pesimisme siswa dalam belajar, siswa tidak yakin terhadap kemampuan yang dimiliki serta siswa apatis dan tidak mampu memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan sekitar.

Untuk membuktikan hasil wawancara dengan guru serta mengungkap kebenaran pernyataan dari guru mengenai resiliensi akademik siswa, penulis melakukan riset pendahuluan terhadap 55 siswa jurusan Akuntansi SMK Swasta HKBP Sidikalang melalui kuisisioner, berdasarkan indikator dari resiliensi akademik. Hasil observasi awal dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Resiliensi Akademik Siswa

No	Indikator Resiliensi Akademik	Frekuensi Jawaban				Persentase	
		SS	S	TS	STS	Baik	Belum Baik
1	Tidak mudah menyerah	5	28	22	0	60%	40%
2	Fokus pada proses dan tujuan	4	28	23	0	58,2 %	41,8%
3	Memiliki kegigihan dalam menghadapi kesulitan	6	25	21	3	56,4 %	43,6%
4	Mampu merefleksikan kekuatan yang dimilikinya	4	26	18	7	54,6 %	45,4%
5	Mampu merefleksikan kelemahan yang dimilikinya	8	24	22	1	58,2 %	41,8%
6	Dapat mencari bantuan atau dukungan oleh individu lain sebagai perilaku adaptif individu	4	27	24	0	56,4 %	43,6%
7	Mampu menghindari kecemasan	7	24	24	0	56,4 %	43,6%
8	Mampu menghindari respon emosional negatif	7	23	15	10	54,5 %	45,5%
	Jumlah Rata-rata	45	205	169	21	56,82	43,18
	Persentase	10,22 %	46,6 0%	38,41 %	4,77 %	%	%

Sumber: data diolah penulis, 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa frekuensi jawaban siswa pada item Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) sebesar 56,82% dan pada frekuensi jawaban item Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) sebesar 43,18%. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik siswa masih belum baik. Dari hasil riset pendahuluan, ternyata tingkat resiliensi akademik siswa masih belum maksimal. Hal ini berbanding lurus dengan hasil dari wawancara dengan guru akuntansi SMK Swasta HKBP Sidikalang, yaitu tingkat resiliensi akademik siswa masih belum maksimal.

Berdasarkan fenomena dan riset awal, ditemukan bahwa resiliensi akademik siswa masih cukup rendah. Mengingat pentingnya resiliensi akademik pada siswa sebagai kemampuan untuk mengatasi tekanan, hambatan dan stress akademik yang akan mempengaruhi keberhasilan akademik siswa tersebut nantinya, peneliti merasa perlu adanya penelitian tentang faktor yang mendukung resiliensi akademik siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Optimisme, Efikasi Diri dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Akademik Siswa Jurusan Akuntansi SMK Swasta HKBP Sidikalang”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Beberapa siswa mudah menyerah sebelum mencoba
2. Beberapa siswa tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas
3. Beberapa siswa tidak mau mencari bantuan adaptif
4. Beberapa siswa mudah tersinggung ketika diberikan nasihat dan hukuman

1.3 Pembatasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti, maka penulis membatasi penelitian ini pada permasalahan sebagai berikut:

1. Pengaruh optimisme terhadap resiliensi akademik siswa Jurusan Akuntansi SMK Swasta HKBP Sidikalang Pengaruh efikasi diri terhadap

resiliensi akademik siswa Jurusan Akuntansi SMK Swasta HKBP Sidikalang

2. Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap resiliensi akademik siswa Jurusan Akuntansi SMK Swasta HKBP Sidikalang
3. Resiliensi akademik yang diteliti adalah resiliensi akademik siswa Jurusan Akuntansi SMK Swasta HKBP Sidikalang.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh optimisme terhadap resiliensi akademik siswa Jurusan Akuntansi SMK HKBP Sidikalang?
2. Apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi akademik siswa Jurusan Akuntansi SMK Swasta HKBP Sidikalang?
3. Apakah ada pengaruh dukungan teman sebaya terhadap resiliensi akademik siswa Jurusan Akuntansi SMK Swasta HKBP Sidikalang?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh optimisme terhadap resiliensi akademik siswa Jurusan Akuntansi SMK HKBP Sidikalang
2. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi akademik siswa Jurusan Akuntansi SMK Swasta HKBP Sidikalang
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan teman sebaya terhadap resiliensi akademik siswa Jurusan Akuntansi SMK Swasta HKBP Sidikalang.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan agar nantinya dapat menjadi acuan bagi siswa tentang perlunya memiliki Optimisme, efikasi diri serta dukungan teman sebaya yang memberikan kontribusi pada kemampuan resiliensi dalam setiap diri individu siswa

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru maupun sekolah tentang perlunya Optimisme, efikasi diri serta dukungan teman sebaya yang memberikan kontribusi pada kemampuan resiliensi dalam setiap diri individu siswa. Setelah mengetahui kontribusi pengaruh Optimisme, efikasi diri serta dukungan teman sebaya terhadap Resiliensi Akademik siswa, maka diharapkan agar guru dapat melakukan *treatment* pada siswa, untuk menumbuhkan Optimisme, Efikasi Diri pada siswa, serta membentuk siswa agar saling satu mendukung satu sama lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi maupun perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.